

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bekerja merupakan salah satu tugas perkembangan saat memasuki fase dewasa awal dan akan berlanjut terus sampai puncak karirnya pada dewasa madya (Santrock, 2002). Bagi masyarakat pada era industrialisasi saat ini, bekerja merupakan suatu tuntutan aspek yang sangat penting. Bagi masyarakat modern bekerja merupakan suatu tuntutan yang mendasar, baik dalam memperoleh pendapatan serta dalam rangka mengembangkan potensi dirinya. Karena pada kenyataannya, sebagian pekerjaan cenderung memiliki konotasi paksaan, baik yang ditimbulkan dalam diri sendiri ataupun dari luar (Muis, 2019).

Salah satu jenis pekerjaan yang paling diminati masyarakat adalah pedagang kaki lima (Muis, 2019). Pedagang kaki lima atau yang biasa disingkat PKL merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak (Fernando, 2016). Sarana fisiknya dapat berupa gerobak ataupun warung semi permanen yang dilengkapi dengan meja dan bangku panjang. Pada dasarnya pedagang kaki lima merupakan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum seperti, trotoar, pingir jalan umum, sekolah dan fasilitas umum lainnya (Damsar, 2002).

Banyak masyarakat yang menjadikan profesi pedagang kaki lima sebagai alternatif dari tidak tersedianya pekerjaan pada sektor formal, sehingga dianggap

cara termudah dalam mempertahankan hidup karena tidak membutuhkan biaya yang besar dan tidak harus memiliki keahlian khusus sehingga dapat di jangkau (Fernando, 2016). Hal ini juga diungkapkan oleh Saputra (2014) bahwa pedagang kaki lima ialah orang/pedagang yang memiliki golongan ekonomi lemah, yang berjualan barang kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa dengan modal yang relatif kecil, modal sendiri atau modal orang lain, baik berjualan di tempat terlarang ataupun tidak.

Menjadi pedagang kaki lima bukanlah hal yang mudah. Banyak sekali yang harus mereka lewati, untuk mencapai posisi yang memuaskan dalam hidupnya. Paling tidak, mereka pasti melewati pasang surut dari usaha yang mereka bangun. Pesaing-pesaing yang begitu banyak akan membuat usaha mereka menjadi tidak diminati. Maka dari itu, mereka harus terus memikirkan bagaimana mengembangkan usaha agar diminati oleh para pembeli (Syaiful & Sariyah, 2018). Dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidup dan permasalahan yang dihadapi akan membuat individu mendapatkan pengalaman, baik pengalaman yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan yang akan mengakibatkan kebahagiaan dan begitu juga sebaliknya sehingga kebahagiaan disebut juga dengan kesejahteraan psikologis (Halim & Atmoko, 2005).

Kesejahteraan psikologis sebagai kebahagiaan dimana kebahagiaan merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Kebahagiaan merupakan faktor penting dalam kehidupan. Setiap individu pun, mempunyai cara yang berbeda untuk mencapai kebahagiaan tersebut dan setiap individu bertanggung jawab atas semua yang telah mereka lakukan untuk mencapai

kebahagiaan yang positif (Bradburn, 1969). Begitu juga dengan pedagang kaki lima mereka memiliki cara tersendiri dalam mengartikan kebahagiaan terhadap kegiatan yang dilakukannya setiap harinya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bagaimana mereka dapat menikmati hidup dengan nyaman, tenang dan tentram walaupun dengan bekerja sebagai pedagang kaki lima. Individu dituntut mampu menentukan pilihan mengenai kegiatan atau pekerjaan guna mencapai suatu tujuan hidup. Ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup dan jarang merasakan gejala-gejala depresi (Ryff & Keyes, 1995). Setiap orang mampu untuk mendapatkan kesejahteraan dengan menerima diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi sehingga kesejahteraan psikologis yang tinggi yakni terpenuhinya enam dimensi tersebut Ryff (2013).

Ryff & Keyes (1995) menjelaskan bahwa seseorang melakukan suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan setiap harinya dalam proses yang mengalami keguncangan pikiran dari perasaan negatif menjadi perasaan positif dan menerima kehidupan saat ini dan masa lalunya merupakan orang yang mengalami kesejahteraan psikologis. Bekerja sepenuh hati dan sukses dalam menjalin hubungan dengan orang lain merupakan makna dari kesejahteraan psikologis dengan kata lain sumber dari kesejahteraan psikologis adalah menemukan makna dalam hidup (Raz, 2004).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa terlihat informan memiliki komunikasi yang baik terhadap pembeli dan penjual lainnya seperti

menyapa, memberi senyum, menanyakan kabar bahkan informan sampai hafal dengan nama orang yang ditemuinya sehingga terlihat sangat ramah. Informan dapat menyesuaikan diri dilingkungan ia berjualan. Informan juga terlihat memiliki kestabilan emosi yang baik, ini terlihat dari informan yang tenang dan nyaman saat bekerja, tidak mudah tersinggung, tidak cemas, tidak cepat marah serta sabar dalam melayani pembeli. Peneliti menyimpulkan bahwa informan tidak merasakan kekhawatiran terhadap pencapaiannya tidak merasakan keluhan akan tetapi lebih merasakan nyaman dan senang dalam menjalankan pekerjaan serta menemukan makna dalam menjalani pekerjaan sebagai pedagang kaki lima.

Kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan seseorang akan tergantung pada banyaknya jumlah kepuasan dan kebahagiaan yang dialaminya setiap harinya. Jadi, semakin sering seseorang mengalami peristiwa yang menyenangkan maka ia semakin bahagia sehingga informan merasakan kesejahteraan dan makna dalam hidup yang dijalannya. Orang yang berbahagia cenderung lebih bersahabat, memiliki kemampuan sosial yang baik, relatif suka menolong dan memiliki kontrol diri yang lebih baik (Tobing, 2015).

Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti, memberikan informasi bahwa informan yang bekerja sebagai pedagang kaki lima memiliki kesejahteraan psikologis. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa pedagang kaki lima, salah satunya berinisial “AM”.

“saya senang bersyukur masih bisa dikasih umur yang panjang dan kesehatan, saya cuman mengandalkan berdagang bakso keliling apalagi hanya saya yang mencari uang untuk kebutuhan hidup saya dan keluarga. 16 tahun saya berjualan alhamdulillah hasil dari jualan

bisa menyekolahkan 4 anak sampai bisa sarjana padahal kalau dipikirkan mana mungkin bisa yaa hehehe yang hanya modal jual bakso keliling tapi saya yakin rejeki sudah diatur malahan saya masih bisa simpan lebih dari hasil jualan insya allah saya gunakan untuk biaya naik haji bersama istri". (AM, 15/11/2020)

Hasil wawancara berikutnya dilakukan dengan pedagang kaki lima yang berinisial "NY".

"saya berjualan dengan suami saya, cuman jualan gorengan..miso dikantin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari . saya bersyukur masih bisa bekerja sampek sekarang karna anak-anak saya ada yang masih sekolah jadi masih ada tanggungan. 2 anak saya udah tamat kuliah jadi ada 1 masih yang belum tamat kuliah. Saya senang dan terharu lah yaa anak-anak saya bisa saya sekolahkan sampai tamat kuliah beda dengan saya dan suami hanya tamatan SMP. Bagi saya kalau saya tidak bekerja mungkin keluarga saya udah terlantar, saya enggak punya kebun sama sawah". (NY, 17/11/2020)

Berdasarkan hasil wawancara awal informan penelitian didapatkan hasil bahwa informan mengungkapkan sangat senang melakukan pekerjaan sebagai pedagang kaki lima untuk memenuhi segala kebutuhannya. Informan selanjutnya juga menjelaskan bahwa dengan berdagang ia bisa memenuhi kebutuhannya, bisa menyekolahkan anak-anaknya dari hasil jualan dan senang serta puas terhadap pekerjaannya meskipun hanya memiliki keahlian berdagang, sehingga mata pencaharian sehari-hari hanya berjualan dan tetap bersyukur terhadap keputusan yang diambil. Pedagang kaki lima juga memiliki motivasi, tujuan, harapan untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang didapatkan dengan segala usaha dan tanggung jawab serta membuat hidup bahagia dan lebih berarti.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya membahas tentang konstruksi konsep kesejahteraan psikologis pada wirausahaan kecil menengah sebuah studi kualitatif (Irfan Aulia Syaiful & Siti Sariyah, 2018) dari hasil

penelitian menunjukkan bahwa aspek kebermanfaatan terhadap orang lain menjadi konsep utama kesejahteraan psikologis dan faktor dukungan sosial sebagai acuan utama. Dukungan sosial memberikan peran signifikan khususnya pada dimensi hubungan positif, pertumbuhan pribadi, dan tujuan hidup. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Winilis Wikanestri & Adhyatman Prabowo (2015) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* Pada Pelaku Wirausaha. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, menggunakan skala *psychological well-being* dengan model skala likert. Subjek sebanyak 142 wirausahawan. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan *psychological well-being* wirausahawan termasuk dalam kategori tinggi. Selain itu seorang wirausahawan memiliki tujuan hidup yang jelas dan mampu menerima diri apa adanya namun memiliki hambatan dalam mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan dan kurang mampu untuk mengatur lingkungannya serta kurang mampu dalam menggunakan kesempatan-kesempatan secara efisien.

Berdasarkan fenomena diatas mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut penelitian tentang gambaran kesejahteraan psikologis pada pedagang kaki lima, dimana mereka bisa bertahan hidup dan terpenuhi segala kebutuhannya dengan penghasilan yang rendah dan keuntungan yang sedikit, akan tetapi mereka tetap bekerja dengan senang dan nyaman dalam menjalankan pekerjaannya. Ryff (1989) menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis menggambarkan sejauh mana individu merasa nyaman, damai, dan bahagia berdasarkan penilaian subjektif serta bagaimana mereka memandang pencapaian potensi mereka sendiri.

Alasan peneliti memilih penelitian ini karena menurut peneliti, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pedagang kaki lima memiliki pendapatan yang relatif rendah akan tetapi ia mampu memenuhi kebutuhannya dan bahagia dengan aktivitasnya yakni berdagang di kaki lima. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu **“Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Pedagang Kaki Lima”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis pada pedagang kaki lima?

Adapun rumusan masalah secara khusus yaitu:

- a. Bagaimana dimensi kesejahteraan psikologis pada pedagang kaki lima?
- b. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada pedagang kaki lima?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian secara umum yaitu untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis pada pedagang kaki lima. Tujuan secara khusus yaitu:

- a. Untuk mengetahui dimensi kesejahteraan psikologis pada pedagang kaki lima.
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada pedagang kaki lima.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori. Khususnya teori tentang psikologi positif. Serta dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya terutama mengenai kesejahteraan psikologis pada pedagang kaki lima.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi informan, penelitian ini dapat menjadi langkah bagi informan untuk mengetahui lebih dalam tentang dimensi serta faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis.
- b. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti karena menggambarkan secara mendalam bagaimana gambaran psikologis pada pedagang kaki lima, dapat menambah pengetahuan peneliti dan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan ilmu yang di peroleh dalam perkuliahan.